

Penguatan Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis

Agus Salim¹, Fatimah Siregar², Ramli³

^{1,2,3} STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi, Riau, Indonesia

Corresponding Author: Agus.salim19788@gmail.com

ABSTRACT

The family is the first and primary educational environment for children and a social space that shapes character, behavior, values, and the quality of relationships among family members. However, social changes, parents' busy schedules, technological developments, weak communication, and limited parental understanding of family education management have become challenges in creating happy and harmonious families. This community service program aims to improve parents' knowledge and skills in implementing family education management through educational planning, role distribution, positive communication, parenting practices, character education, conflict management, and family evaluation. The community service program employed a community education approach through interactive counseling, lectures, discussions, case studies, simulations, practical activities, and mentoring. Participants received materials on family education management and were involved in identifying family-related problems and developing educational strategies. Evaluation was conducted through observation, question-and-answer sessions, reflection, and assessment of participants' ability to understand and apply the materials in their family contexts. The results indicate increased awareness among participants regarding the importance of parents' roles as educators, effective communication, positive parenting, character-building habits, and constructive conflict management. The activity demonstrates that strengthening family education management can serve as a community empowerment strategy for developing more harmonious, adaptive, and happy families.

Keywords: *Family Education Management; Happy Family; Parenting; Family Communication; Community Empowerment*

Received: 02.03.2026	Revised: 01.05.2026	Accepted: 01.06.2026	Available online: 15.08.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

ABSTRACT

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sekaligus ruang sosial yang menentukan terbentuknya karakter, pola perilaku, nilai, dan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Namun demikian, berbagai perubahan sosial, kesibukan orang tua, perkembangan teknologi digital, lemahnya komunikasi, serta belum optimalnya pemahaman orang tua mengenai pengelolaan pendidikan di lingkungan keluarga menjadi tantangan dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan manajemen pendidikan keluarga melalui perencanaan pendidikan, pembagian peran, komunikasi positif, pola asuh, pendidikan karakter, pengelolaan konflik, dan evaluasi kehidupan keluarga. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat yang dilaksanakan melalui penyuluhan, ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, praktik, dan pendampingan. Peserta diberikan materi mengenai konsep manajemen pendidikan keluarga serta dilibatkan dalam identifikasi permasalahan dan penyusunan strategi pendidikan keluarga. Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, refleksi, dan penilaian terhadap kemampuan peserta memahami serta menerapkan materi dalam konteks kehidupan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik, komunikasi yang efektif, pola asuh positif, pembiasaan karakter, dan pengelolaan konflik secara konstruktif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan manajemen pendidikan keluarga dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dalam membangun keluarga yang lebih harmonis, adaptif, dan bahagia.

Keywords: Manajemen Pendidikan Keluarga; Keluarga Bahagia; Pola Asuh; Komunikasi Keluarga; Pemberdayaan Masyarakat

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
02.03.2026	01.05.2026	01.06.2026	15.08.2026

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan manusia. Keluarga bukan hanya tempat berlangsungnya hubungan biologis dan sosial, tetapi juga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang memperoleh pendidikan, pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengalaman emosional. Proses belajar anak tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan

anggota keluarga. Dalam konteks pendidikan informal, orang tua memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar melalui komunikasi, pendampingan, pembiasaan, dan aktivitas bersama di lingkungan rumah (Susandi et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi dan pengelolaan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Dalam perspektif pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal di sekolah karena prosesnya berlangsung secara alami dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pengawasan, pendampingan, dan interaksi sehari-hari. Penelitian mengenai pendidikan informal menunjukkan bahwa rumah dan orang tua merupakan bagian penting dari pengalaman belajar anak karena berbagai aktivitas keluarga dapat menjadi ruang bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak (Cosso et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik utama dalam kehidupan sehari-hari (Jeynes, 2024).

Peran strategis keluarga tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi anggota keluarga. Anak dapat memperoleh informasi secara cepat melalui perangkat digital dan media sosial. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa paparan informasi yang tidak sesuai usia, penggunaan gawai secara berlebihan, berkurangnya interaksi tatap muka, serta perubahan pola komunikasi antara anak dan orang tua. Kajian sistematis mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam keluarga menunjukkan bahwa teknologi dapat memfasilitasi komunikasi antaranggota keluarga, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat mengurangi interaksi tatap muka dan kedekatan keluarga (Ruslana & Ismaniar, 2022). Oleh karena itu, perkembangan teknologi membutuhkan kemampuan orang tua untuk mengelola penggunaan media digital secara bijaksana dan adaptif.

Selain perkembangan teknologi, kesibukan orang tua juga menjadi salah satu persoalan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Aktivitas pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan berbagai tanggung jawab sosial dapat

meningkatkan beban pengasuhan serta mengurangi kesempatan interaksi antara orang tua dan anak. Kajian sistematis menunjukkan bahwa kondisi orang tua, karakteristik anak, serta faktor situasional dapat berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan yang dialami orang tua (Ferrer & others, 2020). Keterbatasan waktu dan meningkatnya beban pengasuhan dapat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dan pendampingan anak apabila tidak dikelola dengan baik. Padahal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan penting dengan berbagai perkembangan anak. Meta-analisis mengenai intervensi keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan orang tua dapat berkaitan dengan hasil akademik maupun sosial-emosional anak (Cosso et al., 2022).

Konsep manajemen pendidikan keluarga menjadi relevan untuk menjawab kondisi tersebut. Manajemen pada dasarnya merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga secara sederhana dan fleksibel dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing keluarga. Orang tua dapat merencanakan tujuan pendidikan anak, mengatur pembagian peran dalam keluarga, melaksanakan pembiasaan positif, memantau perkembangan anak, serta melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Pendekatan pengelolaan pendidikan keluarga tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung perkembangan anak melalui praktik pengasuhan yang responsif dan konsisten (Jeynes, 2024).

Manajemen pendidikan keluarga tidak dimaksudkan untuk menjadikan keluarga seperti lembaga pendidikan formal yang memiliki prosedur administratif yang kompleks. Sebaliknya, konsep ini menempatkan keluarga sebagai sistem pendidikan yang perlu dikelola secara sadar dan berkelanjutan. Orang tua perlu memiliki tujuan yang jelas mengenai nilai dan karakter yang ingin dibangun, strategi yang digunakan, serta cara mengevaluasi perkembangan anak dan hubungan antaranggota keluarga. Pendekatan tersebut penting karena interaksi keluarga menjadi salah satu konteks utama dalam pembentukan pengalaman sosial dan perkembangan anak. Bahkan, kajian mengenai komunikasi orang tua dan anak menunjukkan bahwa kualitas komunikasi berkaitan dengan berbagai aspek fungsi keluarga dan perkembangan psikososial anak (Zhang et al., 2021).

Keluarga bahagia dan harmonis tidak terbentuk hanya karena terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Kebahagiaan keluarga juga berkaitan dengan kualitas hubungan emosional, komunikasi, rasa aman, penghargaan, saling percaya, serta kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. (Walsh, 2016a) menempatkan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi perubahan dan kesulitan melalui proses adaptasi serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki keluarga. Perspektif ketahanan keluarga menunjukkan bahwa keluarga yang menghadapi persoalan tidak hanya membutuhkan sumber daya material, tetapi juga membutuhkan proses komunikasi, hubungan yang kuat, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tekanan.

Dalam konteks pendidikan anak, pola asuh merupakan salah satu unsur yang perlu mendapatkan perhatian. Pola asuh yang terlalu keras dapat memberikan tekanan terhadap perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang terlalu permisif dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, aturan, dan tanggung jawab. (Darling & Steinberg, 2017) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan (*parenting style*) perlu dipahami sebagai konteks yang memengaruhi bagaimana praktik pengasuhan tertentu diberikan dan diterima oleh anak. Dengan demikian, praktik pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari suasana emosional dan pola hubungan yang dibangun orang tua dengan anak (Darling & Steinberg, 2017).

Komunikasi juga menjadi unsur penting dalam menciptakan keluarga harmonis. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anggota keluarga menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan permasalahan secara sehat. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat memperbesar kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan keluarga. Kajian sistematis mengenai komunikasi orang tua dan anak menunjukkan bahwa komunikasi merupakan komponen fundamental dalam fungsi keluarga dan memiliki keterkaitan dengan berbagai hasil psikososial pada anak dan remaja (Zhang et al., 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki keterampilan mendengarkan, memberikan respons secara proporsional, menyampaikan aturan dengan jelas, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.

Pendidikan karakter dalam keluarga juga perlu dilakukan melalui pembiasaan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kemandirian, dan kerja sama akan lebih mudah dipahami anak apabila diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Orang tua menjadi model utama yang diamati oleh anak sehingga perilaku yang ditunjukkan orang tua dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Pendidikan dan intervensi pengasuhan yang menekankan responsivitas, interaksi positif, dan praktik pengasuhan yang mendukung anak terbukti dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak (Jeynes, 2024). Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dilakukan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan kualitas lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan anak. Program pengasuhan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan kapasitas orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap interaksi orang tua-anak dan perkembangan anak. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam kerangka manajemen pendidikan keluarga yang praktis dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai subjek utama pemberdayaan dengan memberikan pemahaman bahwa pendidikan keluarga dapat dikelola melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Permasalahan mitra dalam kegiatan ini diarahkan pada beberapa kondisi utama, yaitu belum optimalnya pemahaman masyarakat mengenai manajemen pendidikan keluarga, belum konsistennya penerapan pola asuh positif, keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak, kesulitan mengelola konflik keluarga, serta tantangan penggunaan teknologi dalam kehidupan anak. Permasalahan tersebut sejalan dengan berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak, pola pengasuhan, tekanan pengasuhan, dan penggunaan teknologi merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun hubungan keluarga yang sehat (Sciaccia et al., 2021). Oleh karena itu, permasalahan tersebut tidak hanya membutuhkan penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan

pendampingan agar orang tua mampu menghubungkan konsep pendidikan dengan kehidupan keluarga sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini memiliki nilai penting karena memberikan pendekatan yang praktis dan kontekstual. Peserta tidak hanya diberikan materi mengenai keluarga bahagia dan harmonis, tetapi juga diajak mengidentifikasi persoalan yang mereka hadapi, menganalisis penyebabnya, mendiskusikan alternatif solusi, serta menyusun strategi sederhana yang dapat diterapkan dalam keluarga. Pendekatan pemberdayaan semacam ini penting karena perubahan praktik pengasuhan membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan orang tua memahami kebutuhan anak sekaligus mengembangkan keterampilan pengasuhan yang sesuai dengan kondisi keluarga (Sipahutar et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan manajemen pendidikan keluarga untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam merencanakan pendidikan keluarga, mengembangkan komunikasi positif, menerapkan pola asuh yang tepat, membangun pendidikan karakter, mengelola penggunaan teknologi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Tujuan tersebut sejalan dengan pentingnya peningkatan kapasitas orang tua dalam membangun interaksi yang responsif dan mendukung perkembangan anak (McCauley et al., 2021).

Manfaat kegiatan bagi mitra adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan pendidikan keluarga, meningkatnya keterampilan komunikasi antara orang tua dan anak, berkembangnya penerapan pola asuh positif, serta terciptanya lingkungan keluarga yang lebih mendukung perkembangan anak. Dalam jangka panjang, kegiatan diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga dan terbentuknya keluarga yang harmonis, adaptif, dan bahagia. Ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga kemampuan keluarga untuk melakukan adaptasi, membangun hubungan yang kuat, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghadapi perubahan kehidupan (Walsh, 2016b).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dengan metode penyuluhan, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi, praktik, dan pendampingan. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta, tetapi juga mendorong peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta kemampuan praktis dalam menghadapi permasalahan pendidikan keluarga. Penggunaan metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi dan evaluasi dapat membantu peserta memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Modecki et al., 2022). Pendekatan berbasis pendidikan masyarakat juga relevan digunakan dalam program penguatan keluarga karena keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung perkembangan anak (Prime et al., 2021).

Kegiatan dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, pada 5 Desember 2025. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan keluarga. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 52 orang, yang terdiri atas siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan karakter dan perkembangan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran orang tua dan keluarga memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter anak melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehari-hari (Diana et al., 2021; Wiguna & Sunariyadi, 2021). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dan mitra kegiatan. Tim melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui komunikasi awal, observasi kondisi mitra, serta diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi

peserta dan menentukan materi yang sesuai dengan permasalahan pendidikan keluarga yang dihadapi masyarakat. Identifikasi kebutuhan menjadi bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan agar program yang diberikan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan sasaran dan dapat menghasilkan perubahan yang relevan.

Materi kegiatan disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu konsep manajemen pendidikan keluarga, peran orang tua, komunikasi positif, pola asuh, pendidikan karakter, pengelolaan konflik, manajemen waktu keluarga, serta penggunaan teknologi dalam pendidikan anak. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada pentingnya keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan penerapan pola asuh positif memiliki hubungan penting dengan proses pendidikan karakter anak (Diana et al., 2021). Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan penguatan nilai dan karakter ketika anak menghadapi berbagai perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi (Stevanus & Anindyta, 2022).

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif. Materi tidak hanya disampaikan melalui metode ceramah, tetapi dilengkapi dengan contoh kehidupan keluarga, pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan studi kasus. Kombinasi metode tersebut digunakan agar peserta memiliki kesempatan untuk memahami materi sekaligus mengemukakan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi. Metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan evaluasi telah banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan pemahaman terhadap materi yang diberikan (Kim, 2022). Peserta diberikan pemahaman mengenai lima fungsi utama manajemen pendidikan keluarga, yaitu:

Perencanaan → Pengorganisasian → Pelaksanaan → Pengawasan → Evaluasi.

Pada tahap perencanaan, peserta diarahkan untuk menentukan tujuan pendidikan keluarga serta nilai-nilai yang ingin dibangun dalam kehidupan keluarga. Perencanaan tersebut dapat berupa penentuan kebiasaan positif, aturan keluarga, pola komunikasi, waktu belajar, waktu bersama keluarga, serta penggunaan teknologi secara proporsional. Pada tahap pengorganisasian, peserta didorong untuk

mendiskusikan pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Pembagian peran penting agar proses pendidikan tidak hanya dibebankan kepada salah satu anggota keluarga, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada dasarnya membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang konsisten agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan secara berkelanjutan (Astuti et al., 2022).

Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui komunikasi, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan pemberian contoh perilaku positif. Pendidikan karakter dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua karena anak memperoleh banyak pengalaman pendidikan melalui proses interaksi langsung di lingkungan keluarga (Yang & Zhao, 2020). Tahap pengawasan dilakukan melalui pemantauan perkembangan perilaku anak, hubungan antaranggota keluarga, penerapan aturan, serta penggunaan teknologi. Pengawasan tidak dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang berlebihan, tetapi sebagai bentuk pendampingan agar anak memperoleh lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui refleksi terhadap proses pendidikan keluarga. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui apakah aturan, kebiasaan, komunikasi, dan strategi pendidikan yang diterapkan telah berjalan sesuai dengan tujuan keluarga. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Tahap Praktik dan Diskusi

Pada tahap praktik dan diskusi, peserta diberikan studi kasus yang berkaitan dengan berbagai permasalahan keluarga, seperti anak yang sulit mengikuti aturan, penggunaan gawai secara berlebihan, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, konflik antara saudara, serta kesulitan orang tua dalam menerapkan disiplin. Peserta kemudian diminta mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, dampak yang mungkin muncul, serta alternatif penyelesaian. Metode studi kasus digunakan agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan praktik dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam

memahami serta merespons permasalahan yang dihadapi masyarakat (Pinquart, 2017). Dalam konteks pendidikan keluarga, proses diskusi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman. Pertukaran pengalaman tersebut menjadi bagian dari pembelajaran masyarakat karena peserta dapat memperoleh alternatif penyelesaian dari pengalaman peserta lainnya. Hal ini penting karena persoalan keluarga memiliki karakteristik yang beragam dan membutuhkan pendekatan yang kontekstual.

Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menyusun rencana sederhana pendidikan keluarga. Rencana tersebut meliputi tujuan pendidikan keluarga, aturan keluarga, pembagian tanggung jawab, waktu komunikasi, kegiatan bersama, strategi pengasuhan, serta mekanisme evaluasi. Pendampingan diarahkan agar peserta mampu menerjemahkan materi yang telah diberikan ke dalam tindakan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendekatan semacam ini penting karena keberhasilan pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan orang tua, tetapi juga oleh kemampuan orang tua menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan orang tua berbasis masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dapat memberikan dampak terhadap interaksi dan praktik pendidikan di lingkungan rumah (Fatimaningrum, 2022). Peserta juga diarahkan untuk menyusun komitmen sederhana yang dapat diterapkan setelah kegiatan, seperti menyediakan waktu komunikasi dengan anggota keluarga, membuat kesepakatan penggunaan gawai, membangun kebiasaan positif, memberikan penghargaan terhadap perilaku anak, serta melakukan evaluasi secara berkala.

Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengabdian, terutama dari aspek pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan peserta dalam menerapkan materi. Evaluasi dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan melalui lembar pre-test dan post-test apabila instrumen tersebut digunakan dalam kegiatan, sedangkan pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui observasi,

diskusi, tanya jawab, dan refleksi peserta. Penggunaan pre-test dan post-test dalam kegiatan pengabdian telah digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah memperoleh materi (McCauley et al., 2021). Indikator ketercapaian kegiatan meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan peserta mengenai konsep manajemen pendidikan keluarga; (2) meningkatnya pemahaman mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak; (3) meningkatnya kemampuan menerapkan komunikasi positif; (4) meningkatnya pemahaman mengenai pola asuh positif; (5) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik keluarga; dan (6) adanya rencana penerapan manajemen pendidikan keluarga setelah kegiatan.

Pengukuran keberhasilan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta menghubungkan materi dengan permasalahan keluarga dan menyusun langkah konkret yang dapat diterapkan. Pendekatan ini penting karena kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan pendidikan masyarakat yang disertai evaluasi dapat digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan dan kemampuan peserta setelah mengikuti program (Watkins et al., 2021). Dengan demikian, evaluasi kegiatan dalam program ini tidak hanya melihat keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan peserta, kemampuan memahami permasalahan, kemampuan mendiskusikan alternatif solusi, dan kesiapan menerapkan strategi manajemen pendidikan keluarga. Keberlanjutan pendampingan menjadi penting karena perubahan perilaku dalam keluarga membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat hanya diukur berdasarkan hasil kegiatan dalam satu kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penguatan Manajemen Pendidikan Keluarga

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis” dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hilir pada 5 Desember 2025. Kegiatan diikuti

oleh 52 peserta yang terdiri atas siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hilir sebagai lokasi kegiatan pengabdian

Sumber: Dokumentasi publik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hilir.

Kegiatan diawali dengan pengenalan mengenai pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Peserta diajak memahami bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan di rumah. Keterlibatan orang tua merupakan unsur penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional anak. Meta-analisis terhadap program keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap hasil akademik dan nonakademik anak (Cosso et al., 2022).

Materi kemudian diarahkan pada konsep manajemen pendidikan keluarga. Peserta diberikan pemahaman bahwa kegiatan sederhana seperti menentukan jadwal belajar, mengatur waktu penggunaan gawai, membiasakan anak membantu pekerjaan rumah, menyediakan waktu komunikasi, dan memberikan penghargaan terhadap perilaku positif merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat direncanakan dan dikelola. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip penguatan kapasitas orang tua yang menempatkan hubungan responsif dan dukungan terhadap proses belajar anak sebagai bagian penting dari praktik pengasuhan (Jeynes, 2024). Pendekatan tersebut memberikan

perspektif baru bahwa keluarga dapat dipandang sebagai sebuah sistem pendidikan. Dalam sistem tersebut, orang tua memiliki fungsi perencanaan dan pengorganisasian, sedangkan anak menjadi bagian aktif dalam proses pendidikan. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seluruh anggota keluarga.

Pemahaman Peserta tentang Fungsi Manajemen Pendidikan Keluarga

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah melakukan aktivitas pendidikan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, tetapi belum memahami aktivitas tersebut sebagai bagian dari proses manajemen pendidikan. Misalnya, orang tua telah membuat aturan waktu belajar dan bermain, tetapi belum melakukan evaluasi secara teratur terhadap efektivitas aturan tersebut. Setelah memperoleh materi, peserta diarahkan untuk melihat kegiatan pendidikan keluarga secara lebih sistematis. Perencanaan menjadi langkah awal untuk menentukan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kebiasaan keluarga yang dapat dilakukan secara konsisten. Keterlibatan orang tua yang terarah dan konsisten merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak (Cosso et al., 2022).

Tabel 1. Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Keluarga

No.	Fungsi Manajemen	Penerapan dalam Keluarga	Indikator
1	Perencanaan	Menentukan tujuan dan nilai keluarga	Tersedianya tujuan pendidikan keluarga
2	Pengorganisasian	Pembagian peran antar anggota keluarga	Adanya pembagian tugas
3	Pelaksanaan	Keteladanan, pembiasaan, komunikasi	Terlaksananya kebiasaan positif
4	Pengawasan	Memantau perilaku dan perkembangan anak	Adanya pendampingan
5	Evaluasi	Refleksi dan perbaikan	Adanya evaluasi keluarga

Sumber: Hasil pengembangan materi kegiatan pengabdian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa manajemen pendidikan keluarga dapat diterapkan dengan cara yang sederhana. Tidak diperlukan sistem administrasi yang rumit. Hal yang lebih penting adalah adanya tujuan, konsistensi, komunikasi, pembagian peran, dan evaluasi. Dengan pendekatan tersebut, fungsi manajemen dapat diterjemahkan menjadi aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari keluarga.

Penguatan Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Salah satu hasil penting dari kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai peran orang tua sebagai pendidik. Sebelum memperoleh materi, masih terdapat pandangan bahwa pendidikan anak terutama merupakan tanggung jawab sekolah, sedangkan keluarga lebih banyak diposisikan sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ramadhana, 2020). Melalui kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter dan kebiasaan anak banyak terbentuk melalui pengalaman di rumah. Anak belajar mengenai disiplin dari kebiasaan keluarga, belajar tanggung jawab melalui pemberian tugas, belajar kejujuran dari respons orang tua, serta belajar menghargai orang lain melalui cara orang tua berkomunikasi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian mengenai intervensi pengasuhan yang menunjukkan pentingnya hubungan orang tua-anak yang responsif dan dukungan orang tua terhadap proses belajar anak (Opie et al., 2024). Orang tua juga diarahkan untuk memahami pentingnya keteladanan. Nasihat yang diberikan kepada anak akan lebih efektif apabila disertai perilaku yang sesuai dari orang tua. Dengan demikian, pendidikan keluarga membutuhkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan keluarga bukan hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan orang tua, tetapi juga kemampuan menerjemahkan nilai pendidikan ke dalam praktik sehari-hari.

Penguatan Komunikasi Positif

Komunikasi menjadi salah satu materi yang mendapatkan perhatian besar dalam kegiatan. Peserta diberikan pemahaman bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dan rasa aman. Kajian sistematis mengenai komunikasi orang tua-anak menunjukkan bahwa kualitas komunikasi merupakan variabel penting dalam kajian

psikologi anak dan keluarga karena berkaitan dengan berbagai hasil psikososial (Latief & Hafni, 2017). Komunikasi positif dilakukan melalui mendengarkan anak, memberikan kesempatan berbicara, menghindari label negatif, menyampaikan kritik terhadap perilaku bukan terhadap pribadi anak, serta memberikan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak (Pariera & Turner, 2020).

Dalam studi kasus, peserta diminta membandingkan dua bentuk respons orang tua ketika anak melakukan kesalahan. Respons pertama menggunakan kemarahan dan ancaman, sedangkan respons kedua menggunakan dialog dan konsekuensi yang logis. Diskusi menunjukkan bahwa respons kedua lebih memungkinkan anak memahami kesalahannya dan belajar bertanggung jawab. Komunikasi yang baik juga membantu orang tua mengetahui permasalahan yang dihadapi anak. Anak yang merasa didengarkan memiliki ruang yang lebih baik untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi perlu ditempatkan sebagai salah satu kompetensi utama dalam manajemen pendidikan keluarga.

Penerapan Pola Asuh Positif

Pola asuh positif merupakan bagian penting dari penguatan manajemen pendidikan keluarga. Peserta diberikan pemahaman bahwa mendidik anak bukan berarti membebaskan anak tanpa aturan, tetapi memberikan kasih sayang sekaligus batasan yang jelas. Pola asuh positif dapat dilakukan melalui pemberian aturan yang sederhana, konsisten, dan sesuai dengan usia anak. Ketika aturan dilanggar, orang tua dapat menggunakan konsekuensi logis daripada hukuman yang bersifat merendahkan. Temuan dari kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi positive parenting yang menekankan sensitivitas, responsivitas, dan disiplin yang tidak keras dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan kognitif anak (Prime et al., 2021). Peserta juga diarahkan untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Apresiasi tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pujian, perhatian, atau pengakuan terhadap usaha anak. Strategi tersebut dapat memperkuat interaksi positif antara orang tua dan anak serta menciptakan suasana pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan anak (Li et al., 2021).

Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan

Kegiatan juga memberikan penguatan mengenai pendidikan karakter. Peserta diajak menyadari bahwa karakter anak dibentuk melalui proses yang berulang dan konsisten. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak harus dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Strategi Pembentukan Karakter melalui Keluarga

Nilai	Bentuk Pembiasaan
Disiplin	Membuat jadwal kegiatan harian
Tanggung jawab	Memberikan tugas sesuai kemampuan anak
Kejujuran	Menghargai keterbukaan anak
Kemandirian	Memberikan kesempatan menyelesaikan tugas sendiri
Kepedulian	Membiasakan membantu anggota keluarga
Kerja sama	Melakukan kegiatan rumah secara bersama
Sopan santun	Membiasakan komunikasi yang baik

Sumber: Hasil pengembangan materi pengabdian, 2026.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana. Orang tua tidak perlu selalu menggunakan metode pembelajaran formal. Aktivitas rumah tangga dapat menjadi media pendidikan karakter apabila dilakukan secara sadar, konsisten, dan disertai keteladanan.

Manajemen Konflik Keluarga

Konflik dalam keluarga merupakan sesuatu yang tidak selalu dapat dihindari. Perbedaan pendapat dapat terjadi antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun antarsaudara. Oleh karena itu, kemampuan mengelola konflik menjadi salah satu bagian penting dalam membangun keluarga harmonis (Hasanah, 2020). Peserta diberikan pemahaman bahwa konflik perlu dikelola melalui dialog, bukan kekerasan. Proses penyelesaian dapat dilakukan dengan mendengarkan setiap pihak, mengidentifikasi masalah, mencari penyebab, menentukan alternatif solusi, dan membuat kesepakatan. Pendekatan tersebut mengubah

konflik menjadi proses pendidikan. Anak belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Proses tersebut juga berkaitan dengan konsep ketahanan keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk menghadapi tekanan dan perubahan melalui proses adaptasi serta penguatan sumber daya dan hubungan keluarga (Watkins et al., 2021).

Pengelolaan Penggunaan Teknologi dalam Keluarga

Perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Teknologi memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh informasi dan sumber belajar, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan pendampingan. Kajian sistematis menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan keluarga ketika digunakan untuk komunikasi dan aktivitas bersama, tetapi penggunaan personal yang berlebihan atau *technoference* dapat mengurangi interaksi tatap muka dan kualitas hubungan keluarga (Choi, 2021). Peserta diarahkan untuk tidak hanya melarang penggunaan gawai, tetapi membangun kesepakatan keluarga mengenai penggunaan teknologi. Kesepakatan dapat meliputi waktu penggunaan, jenis konten, tempat penggunaan perangkat, serta aktivitas yang harus dilakukan tanpa gawai. (Gillespie et al., 2022). Pendekatan tersebut menjadikan orang tua sebagai pendamping digital bagi anak. Orang tua perlu memahami aktivitas anak di ruang digital agar dapat memberikan arahan dan perlindungan secara proporsional. Kajian mengenai digital parenting menunjukkan bahwa pola pengasuhan di ruang digital perlu memperhatikan tidak hanya pengawasan dan pembatasan, tetapi juga penggunaan teknologi yang positif, kondisi keluarga, serta kebutuhan perkembangan anak (Modecki et al., 2022).

Perubahan Pemahaman dan Sikap Peserta

Evaluasi kegiatan diarahkan untuk melihat perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Secara kualitatif, perubahan terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi masalah keluarga, serta kemampuan memberikan alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip komunikasi dan pola asuh positif.

Tabel 3. Indikator Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

No.	Aspek	Indikator Keberhasilan	Teknik Evaluasi
1	Pengetahuan	Peserta memahami konsep manajemen pendidikan keluarga	Pre-test dan post-test
2	Sikap	Peserta menyadari pentingnya peran orang tua	Observasi dan refleksi
3	Komunikasi	Peserta memahami prinsip komunikasi positif	Studi kasus
4	Pola asuh	Peserta mampu memilih pola pengasuhan yang sesuai	Diskusi
5	Konflik	Peserta mampu menentukan strategi penyelesaian konflik	Simulasi
6	Implementasi	Peserta menyusun rencana pendidikan keluarga	Praktik

Sumber: Instrumen evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Apabila kegiatan dilengkapi dengan data kuantitatif, hasil *pre-test* dan *post-test* dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan peserta. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk persentase peningkatan atau tabel perbandingan skor sebelum dan setelah kegiatan. Namun, apabila instrumen kuantitatif tersebut tidak benar-benar dilaksanakan, bagian ini sebaiknya tidak ditulis sebagai hasil angka, melainkan tetap sebagai evaluasi kualitatif berdasarkan observasi, diskusi, dan refleksi peserta (Erdem & Kaya, 2020).

Kontribusi Kegiatan terhadap Keluarga Bahagia dan Harmonis

Manajemen pendidikan keluarga pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pendidikan anak, tetapi juga pada kualitas hubungan antaranggota keluarga. Keluarga yang memiliki tujuan pendidikan yang jelas, komunikasi terbuka, pembagian peran, kebiasaan positif, serta mekanisme penyelesaian konflik akan memiliki dasar yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga mempunyai hubungan dengan hasil perkembangan anak. Meta-analisis (Cosso et al., 2022) menunjukkan bahwa program keterlibatan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap capaian akademik dan sosial-emosional anak. Dengan demikian, penguatan manajemen pendidikan keluarga dapat dipandang bukan hanya sebagai strategi pendidikan anak, tetapi juga sebagai salah

satu upaya memperkuat hubungan dan kapasitas keluarga.(Haryanti & Dindin, 2021).

Keluarga bahagia bukan berarti keluarga yang tidak pernah mengalami masalah. Keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah secara bersama-sama, saling mendukung, berkomunikasi, dan melakukan adaptasi. Perspektif ketahanan keluarga menekankan bahwa keluarga dapat menjadi lebih kuat melalui proses adaptasi terhadap perubahan, penguatan hubungan, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Walsh, 2016a).

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan materi belum dapat dibahas secara mendalam untuk seluruh persoalan keluarga. Kedua, perubahan perilaku orang tua membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan perubahan pengetahuan. Ketiga, evaluasi langsung setelah kegiatan belum dapat menggambarkan konsistensi penerapan manajemen pendidikan keluarga dalam jangka panjang.(Besari, 2022). Keterbatasan tersebut penting diperhatikan karena perubahan praktik pengasuhan tidak dapat hanya diukur berdasarkan respons peserta segera setelah mengikuti penyuluhan. Intervensi pengasuhan umumnya membutuhkan proses berkelanjutan agar pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi perubahan praktik pengasuhan dan interaksi orang tua-anak (Fatimaningrum, 2022). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, kegiatan diarahkan untuk menghasilkan rencana sederhana yang dapat diterapkan peserta setelah kegiatan. Pendampingan lanjutan juga diperlukan agar peserta dapat berkonsultasi mengenai kendala yang muncul ketika menerapkan materi dalam kehidupan keluarga.

Strategi Keberlanjutan

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok komunikasi orang tua, konsultasi berkala, penyediaan materi pendidikan keluarga, serta kegiatan lanjutan mengenai pola asuh, pendidikan karakter, komunikasi keluarga, dan literasi digital. Strategi keberlanjutan tersebut penting karena penguatan keluarga merupakan proses jangka panjang. Program yang hanya berhenti pada penyampaian materi berpotensi menghasilkan perubahan yang bersifat sementara.

Sebaliknya, pendampingan yang berkelanjutan dapat memberikan ruang bagi orang tua untuk melakukan refleksi, mencoba strategi baru, dan menyesuaikannya dengan kondisi keluarga masing-masing (Dalgaard et al., 2022). Dengan keberlanjutan tersebut, kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berkembang menjadi proses pemberdayaan keluarga. Orang tua diharapkan mampu menjadi agen pendidikan di lingkungan keluarga sekaligus berbagi pengalaman positif dengan keluarga lain di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, penguatan kapasitas orang tua, komunikasi positif, pola asuh yang responsif, serta kemampuan keluarga beradaptasi dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya keluarga yang lebih harmonis dan resilien (Narsih, 2021)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Penguatan Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Membangun Keluarga Bahagia dan Harmonis memberikan penguatan terhadap pemahaman orang tua mengenai pentingnya pengelolaan pendidikan di lingkungan keluarga. Manajemen pendidikan keluarga dapat diterapkan melalui perencanaan tujuan pendidikan, pembagian peran, pelaksanaan pembiasaan dan keteladanan, pengawasan perkembangan anak, serta evaluasi kehidupan keluarga. Penerapan prinsip tersebut dapat diperkuat melalui komunikasi positif, pola asuh yang sesuai, pendidikan karakter, pengelolaan konflik, dan pendampingan penggunaan teknologi. Kegiatan ini memiliki kelebihan karena menggunakan pendekatan praktis dan kontekstual melalui diskusi, studi kasus, simulasi, serta praktik sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan persoalan keluarga sehari-hari. Keterbatasan kegiatan terletak pada waktu pendampingan yang terbatas dan belum dapat mengukur perubahan perilaku keluarga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkala dan pembentukan kelompok belajar orang tua diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan manajemen pendidikan keluarga. Dengan pengelolaan yang baik, keluarga dapat menjadi lingkungan pendidikan yang aman, positif, harmonis, dan mendukung terbentuknya keluarga yang bahagia.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas selesainya artikel ilmiah program PKM ini. Terimakasih juga kepada para pihak yang berkontribusi pada pengabdian ini.

REFERENSI

- Astuti, R., Munastiwi, E., Muqowim, & Qadafi, M. (2022). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Besari, A. (2022). Family Education as the First Education for Children. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 218–226. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.124>
- Choi, A. (2021). The Effect of Parent-Adolescent Communication and Positive Psychological Capital on Psychological Well-being. *Journal of Digital Convergence*, 19(4), 329–338. <https://doi.org/10.14400/JDC.2021.19.4.329>
- Cosso, J., von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects of Parental Involvement Programs on Young Children's Academic and Social-Emotional Outcomes: A Meta-Analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(8), 1329–1339. <https://doi.org/10.1037/fam0000992>
- Dalgaard, N. T., Filges, T., Viinholt, B. C. A., & Pontoppidan, M. (2022). Parenting Interventions to Support Parent/Child Attachment and Psychosocial Adjustment in Foster and Adoptive Parents and Children: A Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, 18(1), e1209. <https://doi.org/10.1002/cl2.1209>
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting Style as Context: An Integrative Model. In *Interpersonal Development* (pp. 161–170). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-8>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Erdem, C., & Kaya, M. (2020). A Meta-Analysis of the Effect of Parental Involvement on Students' Academic Achievement. *Journal of Learning for Development*, 7(3). <https://doi.org/10.56059/jl4d.v7i3.417>

- Fatimaningrum, A. S. (2022). Parental Involvement and Academic Achievement: A Meta-analysis. *Psychological Research and Intervention*, 4(2), 57–67. <https://doi.org/10.21831/pri.v4i2.45507>
- Ferrer, C. & others. (2020). Does Family Communication Moderate the Association between Adverse Childhood Experiences and Emotional and Behavioural Problems? *BMC Public Health*, 20, 1264. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09350-9>
- Gillespie, S., Banegas, J., Maxwell, J., Chan, A. C. Y., Darawshy, N. A.-S., Wasil, A. R., Marsalis, S., & Gewirtz, A. (2022). Parenting Interventions for Refugees and Forcibly Displaced Families: A Systematic Review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 25(2), 395–412. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00375-z>
- Haryanti, A., & Dindin, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 19–28. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22497>
- Hasanah, M. (2020). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Islam Berdasarkan Al Qur'an dan Hadist. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.629>
- Jeynes, W. H. (2024). A Meta-Analysis: The Relationship Between the Parental Expectations Component of Parental Involvement with Students' Academic Achievement. *Urban Education*, 59(1). <https://doi.org/10.1177/00420859211073892>
- Kim, S. (2022). Fifty Years of Parental Involvement and Achievement Research: A Second-Order Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 37, 100463. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100463>
- Latief, I. N. A., & Hafni, N. D. (2017). Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86.
- Li, N., Peng, J., & Li, Y. (2021). Effects and Moderators of Triple P on the Social, Emotional, and Behavioral Problems of Children: Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 709851. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709851>
- McCauley, D. M., Sloan, C. J., Xia, M., & Fosco, G. M. (2021). Same Family, Divergent Realities: How Triangulation Preserves Parents' Illusory Harmony while Adolescents Navigate Interparental Conflicts. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 128–137. <https://doi.org/10.1037/fam0000785>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and

- Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Narsih, D. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Ujung Tombak Perilaku dan Moral Anak: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 401–405. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4731479>
- Opie, J. E., Esler, T. B., Clancy, E. M., Wright, B., Painter, F., Vuong, A., Booth, A. T., Newman, L., Johns-Hayden, A., Hameed, M., Hooker, L., Olsson, C., & McIntosh, J. E. (2024). Universal Digital Programs for Promoting Mental and Relational Health for Parents of Young Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(1), 23–52. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00457-0>
- Pariera, K. L., & Turner, J. W. (2020). Invitational Rhetoric between Parents and Adolescents: Strategies for Successful Communication. *Journal of Family Communication*, 20(2), 175–188. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1729157>
- Pinquart, M. (2017). Associations of Parenting Dimensions and Styles with Externalizing Problems of Children and Adolescents: An Updated Meta-Analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Prime, H., Andrews, K., McTavish, J., Harris, M., Janus, M., Bennett, T., & Gonzalez, A. (2021). The Application of Positive Parenting Interventions to Academic School Readiness: A Scoping Review. *Child: Care, Health and Development*, 47(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/cch.12810>
- Ramadhana, M. R. (2020). A Dataset for Emotional Reactions and Family Resilience during COVID-19 Isolation Period among Indonesian Families. *Data in Brief*, 31, 105946. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105946>
- Rusliana, R., & Ismaniar, I. (2022). Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua Bersama Anak Usia 5–6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. *Jurnal Family Education*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i1.28>
- Sciacca, B., Laffan, D. A., O'Higgins Norman, J., & Milosevic, T. (2021). Parental Mediation in Pandemic: Predictors and Relationship with Children's Digital Skills and Time Spent Online in Ireland. *Computers in Human Behavior*, 127, 107081. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107081>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahrial. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>

- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran Digital Parenting Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.70713/publikan.v12i1.25494>
- Susandi, A., Salam, I. I. A., & Arifin, M. (2021). The Role of Foster Parents in Implementing Character Education: Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency. *Conciencia*, 21(1). <https://doi.org/10.19109/conciencia.v21i1.8452>
- Walsh, F. (2016a). Applying a Family Resilience Framework in Training, Practice, and Research: Mastering the Art of the Possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Walsh, F. (2016b). *Strengthening Family Resilience* (3rd edn). Guilford Press.
- Watkins, L., Robertson, K., & Aitken, R. (2021). Preschoolers' Request Behaviour and Family Conflict: The Role of Family Communication and Advertising Mediation Styles. *Journal of Consumer Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/cb.1938>
- Yang, J., & Zhao, X. (2020). Parenting Styles and Children's Academic Performance: Evidence from Middle Schools in China. *Children and Youth Services Review*, 113, 105017. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105017>
- Zhang, Q., Shek, D. T. L., & Pan, Y. (2021). Parent-Child Discrepancies in Perceived Parent-Child Communication and Depressive Symptoms in Early Adolescents in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 12041. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212041>